

“PENGEMBANGAN TATA RIAS TOKOH DALAM DRAMA “SUNAN PANGGUNG”.

Ma’rifani Fitri Arisa

S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

marifani_unesa@yahoo.co.id

Mutimatul faidah

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

genfida@yahoo.com

Abstrak: Tegal mempunyai daya tarik tersendiri di antara kota lain di Jawa Tengah, salah satunya di bidang seni teater drama Sunan Panggung. Drama ini mengisahkan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Tegal. Tata rias pada tokoh drama Sunan Panggung masih bersifat sederhana. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan tata rias pada drama Sunan Panggung khususnya pada tokoh Sunan Panggung. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menghasilkan desain tata rias tokoh “Sunan Panggung” dalam drama Sunan Panggung; 2) menghasilkan perwujudan bentuk tata rias tokoh “Sunan Panggung” dalam drama Sunan Panggung; dan 3) mengetahui hasil penilaian pakar terhadap bentuk tata rias tokoh “Sunan Panggung” dalam drama Sunan Panggung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi, dan lembar angket penilaian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur pengembangan karya seni menurut Gustami terdiri dari eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan pengujian artistik. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) disain Sunan Panggung meliputi tiga disain dengan karakter tokoh yang berwibawa, sabar, tanggung jawab, pemberani, rasa ingin tahu, dan keinginan berguru. Dari tiga disain tersebut dikonsultasikan kepada para pakar dan dipilih satu disain untuk dilanjutkan proses perwujudan disain; 2) proses perwujudan tata rias meliputi : pembersihan wajah, pengaplikasian *liquid latex*, pengaplikasian *foundation*, pemasangan kumis dan jenggot, pengaplikasian *eye shadow*, pengaplikasian kerutan wajah, pengaplikasian *Shading* hidung, pengaplikasian *blush on*, pengaplikasian bedak, pengaplikasian lisptik, dan pengaplikasian efek uban pada kumis, jenggot, alis dan rambut. Tata rias yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain : pemilihan warna *eye shadow*, pemilihan warna bibir, efek kerutan dengan menggunakan *liquid latex*, pemasangan kumis dan jenggot, dan penataan rambut; dan 3) penilaian para pakar meliputi penilaian disain dan perwujudan disain. Hasil penilaian secara keseluruhan masing-masing mendapatkan kategori baik.

Kata kunci : tata rias, drama, Sunan Panggung

Abstract: Tegal have typical enticement among the other city in Central Java, one of it is in theater arts of Sunan Panggung drama. The drama tells about figure who had expands religion of Islam in Tegal. Now day make up character of Sunan Panggung drama is still simple. Therefore, researcher wants to develop make up in Sunan Panggung drama, especially for character of Sunan Panggung. The purposes of this research were: 1) Produce make up design of character “Sunan Panggung” in drama of Sunan Panggung; 2) Produce the realization make up of character “Sunan Panggung” in drama of Sunan Panggung; 3) to know valuation result from the experts toward make up of character “Sunan Panggung” in drama of Sunan Panggung. This research was qualitative with data collection technique in form of interview, documentation, observation, and assessment sheet. Procedure used in this research was the artistic development procedure of Gustami which consist of exploration, designing, realization, and artistic evaluation. Result of this research were: 1) design of Sunan Panggung including three designs with character of commanding, patient, responsible, brave, curious, want to learn. That three designs consulted to the experts and select one design to be continued in process design realization; 2) make up realization process including face clearance, liquid latex application, foundation application, fixing mustache and beard, applying eye shadow, facial wrinkle, nose shading, blush on, powder, lipstick, and effect of white hair on mustache, beard, brows and hair. Beside those there were some things developed from former make up, it were: selection of eye shadow color, lips color, wrinkle effect using liquid latex, fixing of mustache and beard, and hair styling; 3) The expert evaluation including design and it realization. The results valuation whole each get category good.

Keywords: Make up, drama, Sunan Panggung

PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan provinsi yang kaya akan budaya lokal salah satunya yaitu di kota Tegal (Rahmawati, 2009:2). Kota Tegal mempunyai daya tarik dibidang teater seni budaya. Teater yang mengangkat cerita tentang khazanah seni budaya Tegal yaitu Teater Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD). Pada tahun 2008 Teater Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) pernah mengangkat kisah sebuah drama yang berjudul Sunan Panggung. Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini dilakukan oleh Anggraini (2010) dalam skripsi di S1 Sendratasik (Seni Drama Dan Musik) Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "Analisis Tata Rias Dan Penataan Kostum Pada Drama Abuzar Al Ghifari karya Agung Waksito, Sutradara Welly Suryandoko" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Anggraini menciptakan tata rias dan penataan kostum dalam drama Abuzar Al Ghifari yang terinspirasi pada busana kostum Nabi pada jaman dahulu. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi dan ingin mencoba mengeksplorasi tata rias dengan cara mengembangkan tata rias tokoh dalam drama Sunan Panggung dengan pemilihan teknik dan bahan. Pemilihan teknik dan bahan dipilih berdasarkan hasil eksplorasi *make up*, yang sebelumnya peneliti telah merancang sumber ide yang akan dijadikan sebagai konsep disain. Sumber ide dalam penelitian ini yaitu memahami cerita asal usul dari Sunan Panggung dan menganalisa naskah. Perancangan sumber ide tersebut diarahkan sebagai wujud mengenang jasa Sunan Panggung dan melestarikan keberadaan cerita yang berada dimasyarakat akan divisualisasikan dengan disain ilustrator yang mewakili cerita mengenai riwayat perjalanan Sunan Panggung selama masih hidup. Dalam pengembangan tata rias "Sunan Panggung" peneliti akan membuat tiga disain namun yang akan diwujudkan satu disain. Proses pembuatan ketiga disain tersebut terdiri dari tata rias dan penataan rambut beserta ikat wulung sebagai pelengkap. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan mencoba mengembangkan tata rias karakter tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian: "Pengembangan Tata Rias Tokoh Dalam Drama Sunan Panggung".

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) bagaimana disain tata rias tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung?; (2) bagaimana perwujudan bentuk tata rias tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung?; (3) bagaimana hasil penilaian pakar terhadap bentuk tata rias tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung?.

Tujuan penelitian ini antarlain: (1) menghasilkan disain tata rias tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung; (2) menghasilkan perwujudan bentuk tata rias

tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung; (3) mengetahui hasil penilaian pakar terhadap bentuk tata rias tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung.

Tata rias wajah menurut Purwaningsih (2003:19) adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia untuk dapat menambah penampilan diri seseorang dengan memperindah bagian wajah. Jenis tata rias dalam drama menurut Santoso (2008:275) dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu tata rias korektif, tata rias fantasi, dan tata rias karakter.

Penataan rambut menurut Zahida dan Endang (dalam Yosimaeda, 2012: 69) yaitu tahap terakhir dari serangkaian proses penataan rambut. Penataan rambut bertujuan untuk memberikan kesan keindahan, meningkatkan penampilan, kerapian, keanggunan serta keserasian bagi diri seseorang.

Disain merupakan suatu rencana yang dibuat untuk tujuan tertentu dan dituangkan dalam wujud gambar atau gagasan konkrit dari perancang kepada orang lain

Menurut Brunetiere dan Balthazar drama (dalam Hasanudin, 2009: 2) adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu: jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik yang bertujuan melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial (Ariffudin, 2009:77).

B. Objek, Waktu, dan Lokasi penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu: tata rias tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung meliputi tata rias wajah, dan penataan rambut. Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan yaitu pada bulan April-Desember 2013 di kediaman budayawan, kediaman penata rias, kantor RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah).

C. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian menggunakan pengembangan karya seni. Menurut Gustami (dalam Agustino 2011:21) ada empat tahapan dalam proses pengembangan karya, yaitu: eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan pengujian. Berikut ini dijelaskan tahapan dalam pengembangan karya seni:

1. Eksplorasi :

Adapun eksplorasi yang dilakukan, sebagai berikut: (1) mempelajari skenario drama untuk memahami alur cerita dan karakter tokoh didalamnya; (2) melakukan wawancara dengan sutradara, penata rias, tokoh masyarakat, juru kunci makam Sunan Panggung dan budayawan tentang konsep dasar tata rias drama Sunan

Panggung, kemudian dikembangkan lagi pada tata rias karakter tokoh "Sunan Panggung" dengan melalui eksplorasi *make up* yang mempertahankan kondisi dalam naskah drama.

2. Perancangan

Proses tahapan perancangan terdiri dari perancangan disain dan revisi disain. Proses perancangan yang dilakukan pada tahapan ini adalah : (1) tiga desain tata rias karakter tokoh "Sunan Panggung", meliputi disain tata rias wajah, dan penataan rambut dengan mempertahankan kondisi dalam naskah drama.

3. Perwujudan

Perwujudan merupakan tahapan dari disain yang sudah dirancang. Dalam drama proses perwujudan dimulai dari tiga tahapan yaitu: (1) persiapan (perencanaan, persiapan tempat, dan persiapan alat dan bahan; (2) disain; dan (3) merias. Karya yang diwujudkan dalam penelitian ini yaitu: satu bentuk tata rias karakter tokoh "Sunan Panggung", meliputi: disain tata rias wajah, dan penataan rambut dengan mempertahankan kondisi dalam naskah drama.

4. Pengujian Artistik

Pada tahap ini karya yang telah dibuat akan dinilai oleh para pakar. Pakar yang akan memberi penilaian adalah: (1) sutradara drama Sunan Panggung; (2) penata rias drama Sunan Panggung; (3) budayawan kota Tegal; (4) tokoh masyarakat kota Tegal; (5) juru kunci makam Sunan Panggung; dan (6) dosen rias, dan dosen penguji.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interview/wawancara

Pada tahap wawancara ditujukan kepada: (1) penata rias teater RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah); (2) sutradara drama Sunan Panggung; (3) budayawan; (4) tokoh masyarakat; dan (5) juru kunci makam Sunan Panggung.

2. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini berupa: (1) foto tata rias tokoh drama Sunan Panggung yang pernah dipentaskan; (2) naskah drama; (3) video drama Sunan Panggung yang pernah dipentaskan; dan (4) proses pengembangan karya yang dikembangkan peneliti.

3. Observasi

Para pakar yang akan mengobservasi hasil karya pengembangan dalam penelitian ini yaitu: (1) sutradara drama Sunan Panggung; (2) penata rias drama Sunan Panggung; (3) budayawan kota Tegal; (4) tokoh masyarakat kota Tegal; dan (5) juru kunci makam Sunan Panggung.

4. Lembar Angket Penilaian

Para pakar yang akan menilai hasil karya pengembangan dalam penelitian ini yaitu: (1) sutradara drama Sunan Panggung; (2) penata rias drama Sunan Panggung; (3) budayawan kota Tegal; (4) tokoh masyarakat kota Tegal; (5) juru

kunci makam Sunan Panggung; dan (6) dosen rias, dan dosen penguji.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Interview/ Wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar yang berisikan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan sebagai patokan dalam melaksanakan wawancara mengenai aspek-aspek yang harus dibahas dengan responden (Aliffudin, 2009: 131).

2. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi berupa daftar cek list data yang dibutuhkan. Daftar cek list yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya dimana dari daftar ini peneliti akan memberikan tanda pada setiap item yang ada dalam daftar/pada setiap permunculan gejala yang dimaksud (Arikunto, 2010: 202)

3. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang diberikan kepada para pakar untuk melihat secara langsung hasil perancangan disain dan perwujudan disain yang telah dibuat oleh peneliti khususnya disain tata rias dan penataan rambut pada tokoh Sunan Panggung.

4. Lembar Angket Penilaian

Lembar angket penilaian yang diberikan kepada pakar dimaksudkan untuk mendapatkan penilaian, tanggapan, masukan, dan saran dari karya yang telah dihasilkan. Pada lembar observasi ini para pakar memberikan tanda cek list pada lembar angket penilaian yang sudah dipersiapkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu: 1) analisis disain dan bentuk perwujudan disain menggunakan deskriptif kualitatif naratif untuk menggambarkan/menganalisis data berupa hasil wawancara, dan dokumentasi dari para pakar yang dijabarkan dalam bentuk uraian; 2) hasil penilaian dari para pakar melalui lembar observasi dan lembar angket penilaian terhadap hasil pengembangan karya yang sudah dirancang sebelumnya. Data yang diperoleh dari penilaian pakar akan dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

$\sum$: Epsilon(dibaca jumlah)

Xi : Nilai x ke i sampai ke n

N : Jumlah Individu

Sugiyono (2011:49)

Hasil rata-rata dari penilaian para pakar terhadap perkembangan tata rias dalam tokoh drama Sunan Panggung kemudian disesuaikan dengan kriteria aspek hasil penilaian para pakar sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kriteria aspek
Hasil Penilaian Para Pakar

Sunan Panggung merupakan putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarokah. Sunan Panggung tertarik dengan ajaran Syekh Siti

Kriteria aspek	Pernyataan
0,5-1,4	Tidak baik
1,5-2,4	Kurang baik
2,5-3,4	Cukup baik
3,5-4,4	Baik
4,5-5,5	Sangat baik

Jenar yang bersifat gaib. Sebelum Syekh Siti Jenar dieksekusi, Syekh Siti Jenar memberi wasiat kepada Sunan Panggung untuk berdakwah di Tegal. Sunan Panggung mendirikan pedepokan di Tegal. Akan tetapi dianggap menyimpang.

Pada saat Sunan Panggung berada di Sumur Dalem, Sunan Bonang mengikuti perjalanan Sunan Panggung. Menurut Sunan Bonang ajaran yang diberikan Sunan Panggung tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Sunan Panggung dihukum mati dengan cara dibakar hidup-hidup. Kemudian Sunan Panggung dipanggil ke Demak untuk menerima hukuman.

Sesampainya di Demak, Sunan Panggung dan kedua anjingnya bergegas naik keatas api unggun yang sudah menyala. Namun Sunan Panggung tidak tersentuh api. Didalam api, Sunan menulis suluk dengan pembuka Dhandhanggula. Setelah mendapat hukuman Pati Obong, Sunan Panggung menghilang dan melakukan perjalanan dakwah.

3) Perjalanan Dakwah Sunan Panggung setelah di Pati Obong:

Perjalanan Dakwah Sunan Panggung setelah di Pati Obong sebagai berikut: (1) Bertapa di desa Roban sebelah timur Pekalongan; (2) desa Tulis; (3) desa Rujak Beling Kecamatan Kesesi; (4) desa Kali Wadas; (5) Karang Moncol; dan (6) desa Slerok. Pada saat di Slerok Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Panggung, Sunan Kalijaga mempersilahkan pindah ke hutan sebelah timur untuk dibuka dan dijadikan perkampungan yang sekarang menjadi desa Panggung. Kedua wali kemudian mintaraga (menghilang), tempat menghilangnya kedua wali disebut desa Mintaragen. Setelah Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Panggung, sebelum kembali ke Demak, Sunan Kalijaga berpesan agar jangan meninggalkan syariat Islam. Akhirnya Sunan Panggung mengembangkan agama Islam sesuai dengan syariat Islam di Kota Tegal.

b. Kiprah Sunan Panggung

Kiprah Sunan Panggung yaitu menyebarkan agama Islam. Pada proses penyebarannya Sunan Panggung menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam berdakwah yaitu: (1) metode ceramah; (2) metode tanya jawab; (3) metode konseling; (4) metode keteladanan; (5) metode kesenian; dan (6) metode kelembagaan.

Sunan Panggung terkenal dengan ajaran tasawuf yang mengajarkan teosofi dan mempunyai kekuatan menyembuhkan dan mahir mengenai soal magis.

G. Validitas Data

Menurut Sugiono (2011:274) ada tiga jenis triangulasi yaitu: 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi metode; dan 3) triangulasi waktu. Diantara jenis triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang diantaranya: Daryono, Wijanarto, Bima, Slamet dan Hasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber yaitu : 1) Daryono; 2) Bima; 3) Wijanarto; 4) Slamet; dan 5) Hasan. Hasil penelitian ini mengikuti prosedur penelitian dengan metode penciptaan karya seni SP Gustami yang terdiri dari empat tahapan, yaitu; eksplorasi, perencanaan, perwujudan, dan pengujian artistik. Secara lengkap hasil yang diperoleh dalam pengembangan tata rias pada tokoh "Sunan Panggung" adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi

a. Asal Usul Sunan Panggung

Peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 15 juli 2013 kepada para pakar. Berikut ini disajikan asal usul dari Sunan Panggung:

1) Versi 1:

Sunan Panggung adalah putra sulung Raden Rachmat (Sunan Ngampel) dengan Dewi Condrowati. Pada saat usia tujuh belas tahun, Sunan Panggung berguru kepada Sunan Giri Prapen di desa Ngundung (Kabupaten Tuban). Ilmu yang diajarkan oleh Sunan Giri Prapen antara lain menyiksa raga, bertapa, memelihara anjing, dan mengganti lirik lagu "taariq majnum rabbani".

Saat dewasa, Sunan Panggung menjadi guru agama di Dukuh Pecabean dekat Demak. Sunan Panggung mengajarkan santrinya ilmu sejati untuk meninggalkan syariat Islam secara terang-terangan. Oleh karena itu beliau dianggap melakukan ajaran yang sesat.

Di alun-alun api sudah dinyalakan, Sunan Panggung dan kedua anjingnya bergegas naik ke atas api unggun. Namun Sunan Panggung tidak tersentuh api. Didalam api, Sunan menulis suluk dengan pembuka Dhandhanggula. Suluk tersebut dikenal dengan nama "Suluk Malang Sumirang". Kesaktian Sunan Panggung membuat Sunan Kudus terpesona dan memberi tugas Sunan Panggung pergi ke daerah lain untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian Sunan Panggung menyetujuinya dan melakukan perjalanan dakwah.

2) Versi 2

Selain ajaran tasawuf, Sunan Panggung merupakan sufisme yang tidak menentang syari'at tetapi justru memperdalam penghayatan dalam beragama. Allah harus senantiasa diingat di dalam hati setiap saat dan dimanapun.

c. Jasa Sunan Panggung

Sunan Panggung masih tetap dikenang oleh seluruh lapisan masyarakat di kota Tegal. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Panggung sangat berjasa dalam proses penyebaran agama Islam. Jasa-jasa Sunan Panggung di kota Tegal antara lain: Sunan Panggung merupakan seorang tokoh mubaligh, mendirikan masjid di Panggung, penasehat kerajaan Demak, menulis suluk Malang Sumirang dan dandanggula dan memiliki kesaktian.



Gambar 4.1 : Masjid di Panggung
Sumber: Dokumen Pribadi

d. Ciri Fisik, Psikis, dan sosial Sunan Panggung

1) Ciri fisik :

Ciri fisik Sunan Panggung yaitu: pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah jubah pesisir, memakai sorban atau ikat wulung khas Tegal, membawa tasbih, keturunan dari arab jawa (mata, mulut, alis seperti jawa, sedangkan hidung dan tinggi badan seperti arab dengan bentuk rambut yang lurus, wajah oval), Sunan Panggung lahir tahun 1483-1573, dan mendapatkan Pati Obong sekitar tahun 1546-1548 sehingga diperkirakan pada saat di Pati Obong berumur sekitar 63-65 tahun. Ciri fisik tersebut berdasarkan cerita asal usul Sunan Panggung yang telah disepakati bersama oleh para pakar untuk membuat disain ilustrator.

2) Ciri Psikis

Ciri *psikologis* Sunan Panggung antara lain: memiliki keahlian dalam bidang agama (sebagai juru dakwah dan pandai dalam berdebat mengenai agama), memiliki kesaktian mintaraga yaitu dapat menghilang (dapat berpindah ke tempat yang lain, dan tidak hangus oleh api), tingkat kecerdasan sangat tinggi (mampu memikirkan hal-hal yang ghaib, dan memiliki suara hati/insting yang bagus). Sifat Sunan Panggung dideskripsikan sebagai berikut: (1) sabar; (2) tanggung jawab; (3) rasa ingin tahu; (4) pemberani; dan (5) keinginan berguru.

3) Ciri sosiologi

Ciri sosiologis dari Sunan Panggung dilihat dari: silsilah keluarga Sunan Panggung merupakan keluarga bangsawan, dilihat dari ayahnya yaitu Sunan Ngampel (versi pertama) dan Sunan Kalijaga (versi ke dua). Pada waktu itu, Sunan Panggung memiliki pengetahuan yang luas dan berpikir maju khususnya yang bersifat ghaib. Dalam mendalami agama, Sunan Panggung lebih suka bertapa dengan ditemani oleh kedua

anjingnya. Caranya berdakwah sangat luwes. Sunan Panggung mendekati rakyat dengan cara halus, bahkan dalam berpakaian Sunan Panggung tidak memakai jubah yang mewah sehingga rakyat mau menerima kedatangannya dengan senang hati.

e. Tradisi masyarakat Tegal mengenang Sunan Panggung

Khol Sunan Panggung merupakan suatu peringatan yang diadakan bertepatan dengan wafatnya seorang tokoh masyarakat. Khol bertujuan untuk menghormati, dan mendoakan Sunan Panggung.

Upacara khol semula dilaksanakan pada tahun 2000, Upacara khol dilakukan pada awal bulan Sya'ban dengan diikuti beberapa rangkaian acara. Rangkaian upacara khol Sunan Panggung antara lain: sunatan masal, sowan di makam Sunan Panggung, pawai, tahlil, dan tabligh akbar.



Gambar 4.2 Suasana khol Sunan Panggung
Sumber :Dokumen Panitia

f. Pementasan Drama “Sunan Panggung”

Naskah drama Sunan Panggung ditulis dan disutradarai oleh Daryono. Tema yang dibahas dalam naskah adalah tentang seorang Sunan Panggung yang menyebarkan agama Islam di Tegal. Cerita ini diangkat sebagai drama yang ditampilkan dalam rangka hari jadi teater Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) ke- 30 dan sekaligus untuk mengenang jasa Sunan Panggung.

Proses pembuatan drama tentu membutuhkan sebuah proses dan dibutuhkan kerjasama tim. Mulai dari proses pembuatan naskah, pemilihan aktor, sampai kepada pementasan. Proses pembuatan naskah mengenai Sunan Panggung meliputi: 1) cerita yang terdengar dari masyarakat; 2) melakukan beberapa wawancara dari daerah lain yang berkaitan dengan cerita Sunan Panggung, dan 3) mengikuti sumber tertulis seaman yang menceritakan tentang kehidupan Sunan Panggung. Dari sumber tersebut maka dihasilkan inspirasi yang dituangkan dalam sebuah naskah drama yang berjudul “Sunan Panggung”.

Drama Sunan Panggung ini ditampilkan pada tahun 2008. Sebelum drama ini ditampilkan membutuhkan sebuah proses latihan dan pemilihan aktor. Proses latihan dilakukan sebulan sebelum waktu pementasan dan pemilihan aktor ditentukan melalui proses casting, sedangkan proses latihan dalam drama ini diperbanyak ketika mendekati hari pementasan sekitar 3 bulan sebelum proses drama Sunan panggung dipentaskan.

Cerita drama Sunan Panggung merupakan cerita rakyat sekaligus khazanah budaya lokal yang mengandung nilai-nilai petuah, dan pementasan ini

bertujuan untuk memahami cerita sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya.

g. **Tata rias dan penataan rambut drama Sunan Panggung.**

Penampilan drama diupayakan dapat menampilkan sosok yang selaras dengan zamannya. Salah satunya yaitu mengenakan jubah dan ikat wulung pesisir.

Tata rias dalam drama yang terutama adalah penataan rambut dan *make up*, yang dapat menonjolkan karakter tokoh. Konsep dari tata rias dan penataan rambut tersebut yaitu tata rias dibuat tebal dengan adanya penambahan aksesoris kumis, sehingga penonton dapat mengenali tokoh-tokohnya.

Pada pementasan drama terinspirasi dari gambar ilustrasi walisongo. Pengaplikasian tata rias Sunan Panggung meliputi: penggunaan bedak, *blush on* semu warna merah, kumis dan jenggot dibuat menggunakan pidih, dan penataan rambut yang rapi. Dengan konsep tata rias tersebut maka akan terkesan tokoh Sunan Panggung yang memiliki wibawa. Berikut ini hasil dari tata rias drama Sunan Panggung:



Gambar 4.3 : Hasil tata rias drama Sunan Panggung
Sumber: Dokumen Teater Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD)

h. **Kesimpulan eksplorasi**

Dalam tahap eksplorasi peneliti melakukan serangkaian kegiatan meliputi: mempelajari skenario drama, melakukan wawancara mengenai konsep dasar tata rias Sunan Panggung sebelumnya. Kajian skenario drama, tidak jauh beda dengan hasil wawancara. Sehingga dalam eksplorasi, penulis memadukan antara hasil wawancara dengan skenario drama dengan memadukan kebiasaan Sunan Panggung dari umur remaja hingga umur dewasa. Kebiasaan Sunan Panggung dapat dijadikan acuan dalam pengembangan tata rias sekaligus dapat merangsang kreativitas peneliti dalam mendeskripsikan tokoh. Berdasarkan perpaduan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber ide sekaligus sebagai proses menentukan jenis *make up* yang sesuai dengan tokoh dalam drama Sunan Panggung. Berikut ini disajikan hasil eksplorasi *make up*:

(1) Eksplorasi menghasilkan kumis dan jenggot Sunan Panggung



Kumis dan jenggot palsu dengan menggunakan warna putih



Kumis dengan cara menempelkan langsung ke kulit sedangkan jenggotnya seakan-akan seperti jenggot yang baru tumbuh 3-4 hari



Kumis dan jenggotnya seakan-akan seperti jenggot yang baru tumbuh 3-4 hari



Kumis dan jenggot palsu dengan menggunakan warna hitam yang diberi efek uban

Gambar 4.4 : Eksplorasi Disain Kumis Dan Jenggot
Sumber: Dokumen Pribadi

Dari hasil keempat eksplorasi kumis dan jenggot yaitu kumis dan jenggot palsu dengan menggunakan warna hitam yang diberi efek uban, karena apabila dilihat dari atas panggung, kumis tersebut akan masih kelihatan tegas apabila dilihat dari jarak jauh.

(2) Eksplorasi warna kerutan



Warna kerutan Coklat dan putih,



Warna coklat, hitam, putih



Warna coklat, hitam

Warna kerutan coklat dan hitam dengan pertimbangan warna putih terlalu mencolok apabila tidak berhasil dalam membaurkan warna.

(3) Eksplorasi warna lipstik



Lipstik warna coklat



Lipstik warna coklat muda ditambahkan warna hitam / coklat tua dibagian pinggir bibir

Gambar 4.6 : Eksplorasi Warna Lipstik

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari hasil eksplorasi warna lipstik yang dilakukan penulis yaitu pemilihan warna lipstik coklat muda ditambahkan warna hitam, agar kelihatan natural.

(4) Eksplorasi warna uban



uban menggunakan body paint



Uban menggunakan pasta gigi

Gambar 4.7: Eksplorasi Warna Uban

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari hasil eksplorasi warna uban yaitu warna uban yang menggunakan *body painting* hasilnya lebih baik. Sedangkan untuk warna uban yang menggunakan pasta gigi hasilnya menggumpal dan kurang bagus.

(5) Eksplorasi kerutan dengan menggunakan liquid latex



Liquid latex dengan menggunakan teknik tarik dan keringkan dengan hairdryer



Liquid latex dengan menggunakan penambahan kapas, dan tisu

Gambar 4.8 : Eksplorasi Kerutan Dengan Menggunakan Liquid Latex
Sumber: Dokumen Pribadi

Hasil dari eksplorasi dengan menggunakan *liquid latex* yaitu penggunaan *liquid latex* dengan teknik tarik dan dikeringkan dengan *hairdryer* yang terpilih karena kerutan wajah terkesan alami.

2. Perancangan

Dalam perancangan, peneliti membuat tiga desain akan tetapi sebelum tiga desain tersebut dibuat, maka peneliti akan membuat desain ilustrator berdasarkan dari hasil wawancara. Hasil wawancara tersebut dijadikan sebagai kesepakatan bersama mengenai ciri fisik Sunan Panggung yang berdasarkan dari cerita asal usul Sunan Panggung.

Berdasarkan konsep dasar dari ciri fisik tersebut, kemudian penulis dibantu oleh pelukis Tegal yaitu Widodo. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama diperoleh hasil desain ilustrator Sunan Panggung sebagai berikut:



Gambar 4.9: Desain Ilustrator Sunan Panggung
Sumber: Dokumen Pribadi

Proses pembuatan desain ilustrator Sunan Panggung terdapat revisi desain dari para pakar yaitu berkaitan dengan ikat wulung yang dikenakan Sunan Panggung antara lain ikat wulung memiliki motif khas Tegal, ikat wulung berukuran panjang, dan dibelakang terdapat mentul yang berukuran sedang. Setelah proses pembuatan desain lukisan ilustrator tersebut sudah disetujui, kemudian penulis berkonsultasi kepada para pakar mengenai sumber ide pembuatan tiga desain berdasarkan perpaduan dari hasil pemahaman ciri khas asal usul Sunan Panggung dengan pemahaman yang ada diskenario drama. Sumber ide dijadikan sebagai konsep desain. Setelah mendapatkan persetujuan mengenai konsep desain dari nara sumber tersebut, maka peneliti merancang desain. Berikut ini wujud dan penjelasan dari masing-masing desain.

Tabel 4.2 perancangan desain

No	Konsep Desain	Disain
1	Desain ini terinspirasi dari cerita Sunan Panggung yang memiliki kemauan untuk berguru dan bertapa diberbagai tempat, Sehingga disini penulis membayangkan, antara lain: wajah yang tidak terawat, rambut kelihatan gimbal dan panjang, jenggot dan kumis yang panjang.	 Gambar 4.10: Disain1 Sumber: Dokumen Pribadi
2	Desain ini terinspirasi dari Sunan Panggung yang hendak melakukan perjalanan dakwah setelah beliau betapa, sehingga penulis membayangkan Sunan Panggung antara lain: penampilan wajah, dan penataan rambut serta kumis dan jenggotnya terlihat terawat dibandingkan penampilannya ketika betapa. Dalam perjalanan dakwah, Sunan Panggung mengubah penampilannya dengan mengenakan sorban untuk sebagai misi penyamaran menjadi dalang Jaruman.	 Gambar 4.11: Disain2 Sumber: Dokumen Pribadi

3	Disain ini terinspirasi dari Sunan Panggung yang sedang menyampaikan dakwahnya dan sudah mendirikan beberapa pedepokan biasanya mencerminkan sosok sunan yang penampilan wajah, penataan rambut, jenggot dan kumis terlihat lebih rapi, dan sudah mulai terkesan lebih terawat.	 Gambar 4.12: Disain3 Sumber: Dokumen Pribadi
---	---	--

Dari ketiga desain ini, kemudian dipilih satu desain yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk tata rias tokoh Sunan Panggung. Diantara ketiga desain tersebut yang terpilih yaitu desain yang ketiga. Desain yang ketiga ini kemudian direvisi hingga akhirnya dijadikan sebagai desain terpilih berdasarkan kesepakatan bersama. Berikut ini hasil desain dari masukan nara sumber:



Masukan dari Hasan



Masukan dari Yono Daryono, Slamet, Wijanarto, Dan Bima



Desain terpilih Berdasarkan kesepakatan bersama

Gambar 4.13: Gambar Desain Terpilih
Sumber: Dokumen Pribadi

3. Perwujudan

Pada proses perwujudan desain diperlukan proses tertentu untuk memulai proses merias dalam drama yaitu persiapan dalam merias, desain dan merias. Pengembangan tata rias dalam drama disesuaikan dengan konsep dari penata rias, asalkan dalam pengembangan tidak boleh lepas dari konsep drama sebelumnya.

Berdasarkan proses rancangan desain dan hasil eksplorasi *make up* yang telah dilakukan oleh peneliti, maka telah diperoleh riasan wajah sesuai karakter Sunan Panggung. Berikut ini hasil dari perwujudan desain yang telah dilakukan oleh peneliti:



Gambar 4.14 Model Sunan Panggung Sebelum Dirias
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4.15 : Hasil Jadi Pengembangan Tata Rias Tokoh Sunan Panggung

Sumber : Dokumen Pribadi

Dari hasil rias karakter tokoh Sunan Panggung, maka pengembangan tata rias wajah tokoh Sunan Panggung dapat dilihat lebih terperinci sebagai berikut:

a. Rias mata

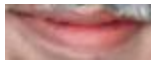
Warna yang digunakan untuk merias mata yaitu warna coklat dan hitam.



Gambar 4.16: Rias Mata
Sumber : Dokumen Pribadi

b. Bibir

Untuk memberikan efek kesan tua maka warna yang digunakan adalah warna bibir (coklat) yang dioles tipis, kemudian ditambahkan sedikit warna coklat tua atau hitam dibagian bawah bibir dan diberi bayangan coklat dibawah bibir.



Gambar 4.17 : Bibir
Sumber : Dokumen Pribadi

c. Efek kerutan dengan menggunakan liquid latex

Cara pengolesan *liquid latex* yaitu tarik bagian yang akan dioleskan *liquid latex* tanpa menyentuh *liquid latex* yang basah, kemudian minta bantuan seseorang untuk memegang *hair dryer*. Pada saat *liquid latex* setengah kering, tarik pada bagian kerutan tertentu untuk membuat kerutan. Beberapa menit kemudian akan terlihat kerutan-kerutan baru dan oleskan *foundation*.



Gambar 4.18 : Efek Kerutan Dengan Menggunakan *Liquid Latex*

Sumber : Dokumen Pribadi

d. Kumis dan jenggot

Proses pembuatan kumis dan jenggot dibuat dengan menggunakan bahan dasar rambut palsu. Cara membuat kumis dan jenggot disusun secara bertahap (seperti sistem genteng) hingga terbentuk seperti kumis dan jenggot.



Gambar 4.19: Kumis dan Jenggot
Sumber : Dokumen Pribadi

e. Penataan rambut

Penataan rambut pada tokoh Sunan Panggung menggunakan penataan rambut keseharian, yaitu rambut disisir dengan rapi. Apabila rambut sulit diatur maka rambut diberi sedikit gel kemudian diberi efek warna uban.

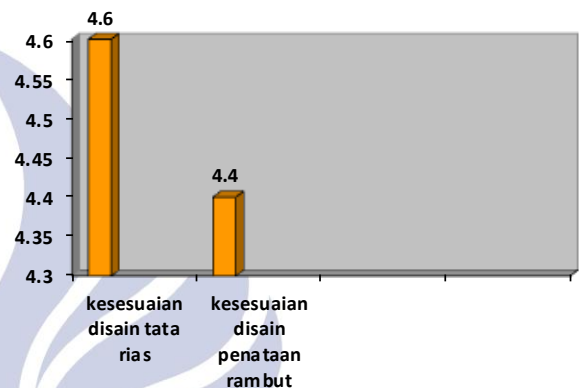


Gambar 4.20: Penataan Rambut
Sumber : Dokumen Pribadi

4. Penilaian Artistik**1) Hasil Penilaian Para Pakar Terhadap Pengamatan Disain Tata Rias Wajah Tokoh "Sunan Panggung" Dalam Drama Sunan Panggung**

Hasil penilaian para pakar disajikan secara deskriptif melalui lima para pakar. Penilaian para pakar terhadap hasil disain tata rias tokoh "Sunan Panggung" dalam drama Sunan Panggung dapat dilihat dari tabel lembar observasi dan gambar. Berdasarkan tabel lembar observasi dan gambar dapat disajikan diagram sebagai berikut:

Hasil penilaian para pakar berdasarkan disain



Setelah dilakukan perhitungan, nilai rata-rata pada kesesuaian disain dengan tata rias karakter wajah tokoh "Sunan Panggung" 4,6 dapat dikatakan sangat baik, sedangkan kesesuaian disain dengan penataan rambut berdasarkan naskah drama tokoh "Sunan Panggung" 4,4 dapat dikatakan baik karena ketidak tahuan peneliti mengenai ikat sulung khas Tegal yang

Diagram 4.21 Hasil Penilaian Para Pakar Berdasarkan

khas Tegal. Sedangkan rata-rata keseluruhan dari hasil pengembangan disain penataan rambut tokoh "Sunan Panggung" adalah 4,4 (baik). Sehingga disain ini dapat digunakan sebagai konsep disain didalam perwujudan disain.

Evaluasi atau saran dari para pakar terhadap kesesuaian disain dengan karakter wajah tokoh "Sunan Panggung" yaitu: (1) dalam disain wajah sesuai konsep ilustrator berdasarkan hasil dari wawancara. Sedangkan evaluasi atau saran dari para pakar mengenai disain penataan rambut pada tokoh "Sunan Panggung" yaitu: (1) pada awal proses disain pemakaian ikat wulung masih kurang sesuai dengan ikat wulung khas Tegal; (2) dilihat dari konsep ketiga disain sudah baik sesuai dengan cerita dari Sunan Panggung.

2) Hasil Penilaian Para Pakar Terhadap Hasil Jadi Dalam Pengamatan Perwujudan Tata Rias Tokoh "Sunan Panggung" Dalam Drama Sunan Panggung

Hasil penilaian para pakar disajikan secara deskriptif melalui lima para pakar dan empat dosen. Berikut ini penilaian para pakar dan para dosen

terhadap hasil jadi pengamatan perwujudan tata rias tokoh “Sunan Panggung” dalam drama Sunan Panggung”:

a) Hasil jadi dalam perwujudan tata rias tokoh “Sunan Panggung”

Hasil jadi dalam perwujudan tata rias tokoh “Sunan Panggung” dapat dilihat dari tabel lembar observasi dan gambar. Berdasarkan tabel lembar observasi dan gambar dapat disajikan diagram sebagai berikut:

Hasil jadi dalam perwujudan tata rias tokoh “Sunan Panggung” dalam drama Sunan Panggung

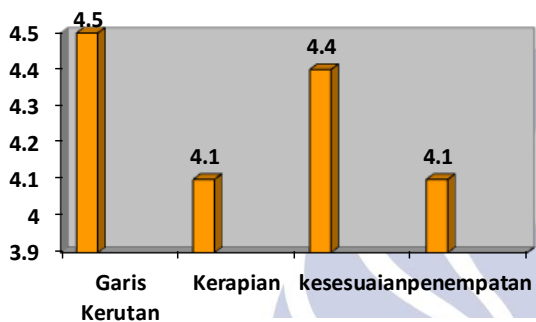


Diagram 4.22 Hasil Jadi Dalam Perwujudan Tata Rias Tokoh “Sunan Panggung” Dalam Drama Sunan

Setelah dilakukan presentase, nilai rata-rata pada masing-masing aspek tentang garis kerutan pada dahi, hidung, dahi diantara alis, dan mata pada tokoh “Sunan Panggung” 4,5 dapat dikatakan sangat baik, kerapian membaurkan dalam membuat kerutan 4,1 dapat dikatakan baik, kesesuaian dengan kelengkapan lainnya seperti kumis palsu, atau jenggot palsu, dan lain sebagainya 4,4 dapat dikatakan baik, dan penempatan pemberian warna uban pada alis, jenggot atau kumis palsu pada tokoh “Sunan Panggung” 4,1 dapat dikatakan baik. Aspek tentang garis kerutan pada dahi, hidung, dahi diantara alis, dan mata pada tokoh “Sunan Panggung dapat dikatakan sangat baik dibandingkan aspek lainnya karena pengaplikasian teknik yang digunakan berbeda. Sedangkan rata-rata keseluruhan dari hasil jadi perwujudan dalam tata rias tokoh “Sunan Panggung” adalah 4,3 (baik) sehingga perwujudan ini dapat digunakan dalam pengembangan tata rias pada tokoh Sunan Panggung.

Evaluasi atau saran dari para pakar dan para dosen terhadap hasil jadi dalam perwujudan tata rias tokoh “Sunan Panggung” yaitu: (1) pengaplikasian uban antara alis dengan jenggot atau kumis tidak ada satu kesatuan, warna kumis tidak terlalu putih sedangkan warna alis terlalu, (2) pengaplikasian lipstick meskipun sudah diberi sedikit bayangan untuk efek tua akan tetapi lebih baik apabila diberi garis kerutan sedikit, (3) pengaplikasian *liquid latex* untuk menghasilkan kerutan wajah merupakan salah satu pengembangan khususnya di kota Tegal, akan tetapi dalam proses pengaplikasian membutuhkan waktu yang banyak

dibandingkan pada saat pengaplikasian kosmetik yang lain, dan (4) pengaplikasian kumis menjadi pengetahuan tambahan.

b) Hasil jadi dalam perwujudan penataan rambut tokoh “Sunan Panggung”

Hasil jadi dalam perwujudan penataan rambut tokoh “Sunan Panggung” dapat dilihat dari tabel lembar observasi dan gambar. Berdasarkan tabel lembar observasi dan gambar yang sudah terlampir dapat disajikan diagram berdasarkan aspek yang diamati sebagai berikut:

Hasil jadi dalam perwujudan penataan rambut tokoh “Sunan Panggung” dalam drama Sunan Panggung

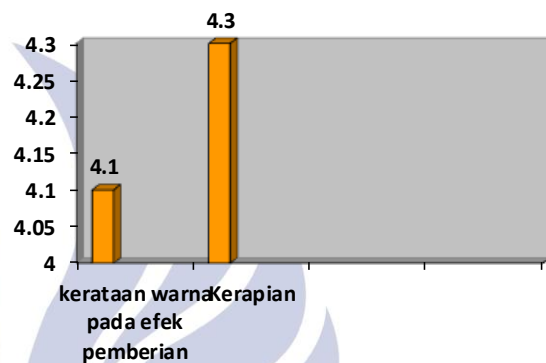


Diagram 4.23 diagram hasil jadi dalam perwujudan penataan rambut tokoh “Sunan Panggung” dalam drama Sunan Panggung

Setelah dilakukan presentase, didapatkan nilai rata-rata pada pada masing-masing aspek tentang kerataan warna pada efek pemberian uban pada tokoh “Sunan Panggung” 4,1, penempatan uban berdasarkan umur enam puluh tiga tahun pada tokoh”Sunan Panggung 4,3 dapat dikatakan baik. Sedangkan rata-rata keseluruhan dari hasil jadi perwujudan dalam tata rias tokoh “Sunan Panggung” adalah 4,2 (baik), sehingga perwujudan ini dapat digunakan dalam pengembangan tata rias pada tokoh Sunan Panggung.

Evaluasi atau saran dari para pakar dan para dosen terhadap hasil jadi dalam perwujudan penataan rambut tokoh “Sunan Panggung” yaitu (1) pengaplikasian uban dengan menggunakan *body painting* menjadi pengetahuan tambahan, serta pada saat pengaplikasian jangan dilakukan secara berulang-ulang karena akan memakan waktu; dan (2) pemasangan ikat wulung dari depan ke belakang, agar sesuai dengan kepala model.

B. Pembahasan

1. Eksplorasi

a. Profil Sunan Panggung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan asal usul Sunan Panggung memiliki dua versi, yaitu Sunan Panggung merupakan anak dari Sunan Ngampel yang berguru kepada Sunan Giri Prapen dan menjadi guru agama di dukuh Pecabean sedangkan versi lain menunjukkan Sunan Panggung merupakan anak dari Sunan

Kalijaga yang berguru kepada Syeh Siti Jenar dan mendirikan pedepokan di Tegal. Persamaan dan kedua versi antara lain: Sunan Panggung dipanggil di daerah Demak untuk melaksanakan hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup, Sunan Panggung melakukan perjalanan dakwah hingga di kota Tegal dengan mengajarkan agama kepada santri sesuai dengan syariat Islam. Tujuan dan maksudnya sama yaitu perjalanan Sunan Panggung dalam menyebarkan agama Islam di Tegal.

b. Kiprah Sunan Panggung

Dalam proses penyebaran agama Islam di Tegal, Sunan Panggung menggunakan metode dakwahnya antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode konseling, metode keteladanan, metode kesenian, dan metode kelembagaan. Dalam penyebaran agama Islam Sunan Panggung disegani oleh masyarakat luas karena memiliki ajaran tasawuf, sufisme dan mempunyai kekuatan menyembuhkan, sekaligus mahir mengenai magis.

c. Jasa-jasa Sunan Panggung

Berdasarkan pemaparan data di atas, telah diketahui bahwa Sunan Panggung juga memiliki jasa yang hingga kini masih dikenang oleh masyarakat Tegal yaitu: mendirikan masjid, sebagai mubaligh, menulis Suluk Malang Sumirang, dan penasehat kerajaan Demak.

d. Ciri Fisik, Psikis, dan sosial

Sunan Panggung hidup pada tahun 1483-1573, pada masa tersebut belum ada foto yang menggambarkan Sunan Panggung, sehingga tidak ada yang tahu bagaimana ciri fisik dari Sunan Panggung. Untuk dapat menggambarkan ciri fisik Sunan Panggung, maka dibuatlah lukisan ilustrator yang bersumber pada biografi, dan asal usul dari Sunan Panggung melalui hasil wawancara. Ciri fisik, psikis, dan sosial dari Sunan Panggung yaitu: 1) ciri fisik meliputi: pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah jubah pesisir, memakai sorban atau ikat wulung khas Tegal, membawa tasbih, keturunan dari arab jawa (mata, mulut, alis seperti jawa, sedangkan hidung dan tinggi badan seperti arab dengan bentuk rambut yang lurus, wajah oval), dan umur sekitar 63-65 tahun; 2) ciri psikis meliputi: memiliki keahlian dalam bidang agama (sebagai juru dakwah dan pandai dalam berdebat mengenai agama), memiliki kesaktian mintaraga yaitu dapat menghilang (dapat berpindah ke tempat yang lain, dan tidak hangus oleh api), tingkat kecerdasan sangat tinggi (mampu memikirkan hal-hal yang ghaib, dan memiliki suara hati /insting yang bagus). Sifat Sunan Panggung dideskripsikan sebagai berikut: (a) sabar; (b) tanggung jawab; (c) rasa ingin tahu; (d) pemberani; dan (e) keinginan berguru; 3) ciri sosial meliputi: silsilah keluarga Sunan Panggung merupakan keluarga bangsawan, dilihat dari ayahnya yaitu Sunan Ngampel (versi pertama) dan Sunan Kalijaga (versi ke dua). Pada waktu itu, Sunan Panggung memiliki pengetahuan yang luas dan berpikir maju khususnya yang bersifat

ghaib. Dalam mendalami, agama Sunan Panggung lebih suka bertapa dengan ditemani oleh kedua anjingnya. Caranya berdakwah sangat luwes. Sunan Panggung mendekati rakyat dengan cara halus, bahkan dalam berpakaian Sunan Panggung tidak memakai jubah yang mewah sehingga rakyat mau menerima kedatangannya dengan senang hati.

e. Tradisi masyarakat Tegal mengenang Sunan Panggung

Di makam Sunan Panggung banyak orang yang berziarah sampai saat ini, hal ini menunjukkan bahwa Sunan Panggung sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum. Khol Sunan Panggung merupakan tradisi masyarakat kota Tegal untuk mengenang jasa Sunan Panggung dalam penyebaran agama Islam. Acara khol bertujuan untuk memohonkan maaf atas kesalahan dari Sunan Panggung. Tradisi upacara Khol pada makam Sunan Panggung dimulai tahun 2000-an. Tradisi ini menonjolkan aspek-aspek Islam, ada beberapa rangkaian acara dalam merayakan khol Sunan Panggung antara lain: sunatan masal, kunjungan makam Sunan Panggung, pawai, tahlil, dan tabligh akbar.

f. Drama Sunan Panggung

Cerita Drama Sunan Panggung merupakan cerita rakyat sekaligus khazanah budaya lokal yang dapat menghidupkan kembali nilai-nilai luhur dari budaya. Upaya mengenang jasa dari Sunan Panggung, dijadikan sebuah pementasan drama Sunan Panggung dihari jadi teater Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) yang ke-30. Dalam proses pembuatan drama tidaklah mudah, karena untuk membuat naskah dibutuhkan penelusuran lebih mendalam mengenai Sunan Panggung. Upaya untuk mencari penelusuran Sunan Panggung antara lain: mendengar cerita dari masyarakat, melakukan beberapa wawancara dari daerah lain yang berkaitan dengan cerita Sunan Panggung, dan mengikuti sumber tertulis seaman yang menceritakan tentang kehidupan Sunan Panggung. Setelah proses pembuatan naskah selesai kemudian dilanjutkan dengan pemilihan aktor melalui casting yang cukup ketat. Proses latihan dalam drama ini sekitar 3 bulan sebelum proses drama panggung di pentaskan.

g. Tata Rias dan penataan rambut drama Sunan Panggung

Tata rias merupakan salah satu unsur pendukung dalam drama, tata rias drama harus memiliki konsep berdasarkan naskah cerita yang akan ditampilkan. Pada prinsip tata rias dalam drama harus menggunakan *make up* yang tebal, agar dari kejauhan para penonton dapat melihat hasil riasan. Pada tata rias drama Sunan Panggung terinspirasi dari gambar ilustrasi walisongo. Pengaplikasian riasan menggunakan bedak, *blush on* semu warna merah, kumis menggunakan pidih, dan penataan rambut rapi.

Sumber ide dari eksplorasi berawal dari pemahaman cerita asal usul Sunan Panggung berdasarkan hasil wawancara, kemudian dipadukan dengan pemahaman skenario drama Sunan Panggung.

Penggabungan ini dijadikan sebagai wujud pelestarian dengan mengenalkan penggabungan tersebut melalui perencanaan disain.

Selain itu, peneliti juga melakukan eksplorasi *make up* dengan penggunaan bahan yang tepat untuk memunculkan visualisasi wujud tokoh Sunan Panggung. Berikut ini hasil dari eksplorasi *make up* yang dilakukan peneliti:



Berdasarkan

dari hasil eksplorasi tersebut dapat disimpulkan teknik kerutan wajah menggunakan warna coklat dan hitam yang sebelumnya dioleskan terlebih dahulu *liquid latex*. Pengaplikasian kumis dan jenggot palsu menggunakan rambut palsu warna hitam yang diberi efek uban dengan menggunakan *body painting*. Dengan adanya hasil eksplorasi, diharapkan pengembangan karya ini dapat dilakukan dengan serius, dan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Perencanaan

Sebelum dibuat alur perancangan disain, peneliti terlebih dahulu membuat konsep disain berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber. Pembuatan konsep disain yang diangkat oleh peneliti yaitu penggabungan antara pemahaman cerita asal usul Sunan Panggung berdasarkan hasil wawancara dengan pemahaman skenario drama Sunan Panggung. Dalam proses pembuatan, peneliti selalu berkonsultasi kepada nara sumber untuk mendapatkan saran dari nara sumber. Saran yang diberikan kepada peneliti yaitu berkaitan dengan ikat wulung yang digunakan pada tokoh Sunan Panggung harus sesuai dengan ikat wulung khas Tegal. Dari perancangan disain, kemudian diputuskan kesepakatan bersama dan dijadikan sebagai disain terpilih yaitu:



Gambar4.25 : Disain Terpilih
Sumber : Dokumen Pribadi

3. Perwujudan

Proses dari perwujudan ini terdiri dari persiapan dalam merias (perencanaan, persiapan tempat, bahan dan alat, persiapan model), disain, dan merias. Faktor yang menunjang proses perwujudan tersebut adalah pemilihan teknik dan bahan. Pengembangan tata rias wajah yang dilakukan oleh peneliti antara lain: *liquid latex* dijadikan sebagai dasar membuat efek kerutan wajah, kemudian peneliti menambahkan kerutan warna yaitu warna hitam dan coklat. Pengaplikasian kumis dan jenggot menggunakan rambut palsu. Penataan rambut menggunakan perubahan warna uban yang diaplikasikan menggunakan *bodypainting*.

Berikut ini adalah hasil dari perwujudan yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar4.26 : Sebelum dirias
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar4.27 : Perwujudan Disain
Sumber : Dokumen pribadi

4. Penilaian Artistik

Peneliti melakukan penilaian disain berdasarkan disain tata rias dan penataan rambut tokoh "Sunan Panggung" kepada para pakar. Berdasarkan dari hasil jadi pada disain tata rias didapatkan nilai rata-rata secara keseluruhan adalah 4,6 dapat dikategorikan sangat baik, sedangkan untuk hasil jadi pada disain penataan rambut didapatkan nilai rata-rata secara keseluruhan adalah 4,4 dapat dikategorikan baik. Penilaian presentase yang sangat tinggi terdapat pada disain tata rias dibandingkan dengan disain penataan rambut pada tokoh "Sunan Panggung". Meskipun demikian diantara kedua hasil presentase tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat untuk melakukan proses pengembangan.

Pelaksanaan proses penilaian para pakar terhadap hasil jadi dalam pengamatan perwujudan tata rias tokoh "Sunan Panggung" dilaksanakan di Tegal dan di Surabaya. Pada saat proses pelaksanaan di Tegal, peneliti melakukan praktek secara langsung dihadapan para pakar yang kemudian dividio sebagai bukti bahwa peneliti sudah melakukan hasil perwujudan berupa tata rias tokoh drama Sunan Panggung. Hasil dari video, kemudian dijadikan sebagai proses penilaian para dosen di Surabaya. Berdasarkan data dari penilaian para pakar dan para dosen didapatkan nilai rata-rata secara keseluruhan adalah 4,3 dapat dikategorikan baik dengan penilaian rata-rata yang sangat tinggi terdapat pada pengaplikasian garis kerutan pada dahi, hidung, dahi diantara alis, dan mata pada tokoh "Sunan Panggung", sedangkan nilai rata-rata yang dapat dikatakan baik yaitu pada kerapian membaurkan dalam membuat kerutan dan kesesuaian dengan kelengkapan lainnya seperti kumis palsu, atau jenggot palsu, dan lain, dan pada penempatan pemberian warna uban pada alis, jenggot atau kumis palsu pada tokoh "Sunan Panggung". Pengaplikasian garis kerutan pada dahi, hidung, dahi diantara alis, dan mata pada tokoh "Sunan Panggung", mendapatkan kategori sangat baik dikarenakan untuk pengaplikasian garis

kerutan menggunakan teknik *liquid latex*. Dari hasil masing-masing nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat untuk melakukan proses pengembangan. Sedangkan penilaian terhadap hasil jadi dalam pengamatan perwujudan penataan rambut tokoh “Sunan Panggung” didapatkan nilai rata-rata secara keseluruhan adalah 4,2 dapat dikategorikan baik. Nilai rata-rata pada masing-masing aspek tentang kerataan warna pada efek pemberian uban pada tokoh “Sunan Panggung dan penempatan uban berdasarkan umur enam

puluh tiga tahun pada tokoh”Sunan Panggung” masing-masing presentase dapat dikatakan baik dengan mendapatkan nilai rata-rata 4,1 dan 4,3 sehingga dari hasil masing-masing nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat untuk melakukan proses pengembangan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) pengembangan tata rias dalam drama mengacu pada sumber ide yang dijadikan sebuah konsep disain. Bentuk disain Sunan Panggung berdasarkan kesepakatan bersama para pakar. Berdasarkan hasil eksplorasi, dikembangkan tiga disain dengan karakter tokoh yang berwibawa, sabar, tanggung jawab, pemberani, rasa ingin tahu, dan keinginan berguru. Disain yang dihasilkan dikonsultasikan kepada para pakar dan terpilih satu disain untuk diaplikasikan kepada model; (2) proses perwujudan tata rias pada tokoh Sunan Panggung meliputi: pembersihan wajah, pengaplikasian *liquid latex*, pengaplikasian *foundation*, pemasangan kumis dan jenggot, pengaplikasian *eye shadow*, pengaplikasian kerutan wajah, pengaplikasian *shading* hidung, pengaplikasian *blush on*, pengaplikasian bedak, pengaplikasian lipstik, dan pengaplikasian efek uban pada kumis, jenggot, alis dan rambut. Proses perwujudan diawali dengan proses eksplorasi *make up* untuk mendapatkan hasil riasan yang maksimal; (3) penilaian para pakar terhadap hasil jadi pengembangan tata rias terdiri dari penilaian disain dan penilaian berdasarkan perwujudan disain. Hasil penilaian secara keseluruhan masing-masing mendapatkan kategori baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran: (1) pada beberapa aspek penilaian yang kurang baik karena keterbatasan peneliti, perlu dilakukan penelitian lanjutan pada tokoh drama Sunan Panggung yang lain; (2) dalam setiap pertunjukkan drama hendaknya, memperhatikan penataan artistik meliputi *make up*, lampu, busana dan lainnya; (3) bagi teater Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang pengembangan tata rias dalam drama; (4) dalam penelitian ini pengembangan tata rias diharapkan dapat memacu kepada teater yang ada di Tegal agar lebih serius dan kreatif untuk menampilkan karya-karya terbarunya maupun mengembangkan karya yang sudah ada; dan (5)

untuk pemerintah kota Tegal agar lebih mensosialisasikan cerita Sunan Panggung melalui pementasan drama Sunan Panggung pada acara khol Sunan Panggung.

DAFTAR PUSTAKA

Agustino I Putu. 2011. *Anatomi Tubuh Manusia Sebagai Objek Penciptaan Kriya Seni*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia

Ariffudin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta .

Hasanudin. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa Bandung.

Purwaningsih Yuli. 2012. *Tata Rias Karakter Tikus Dalam Cerita Cinderella Pada Pagelaran Fairy Tales Offantasy*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Rahmawati. 2009. *Taman Budaya Di Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Diponogoro

Santoso Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yosimaeda. 2012. *Rias Fantasi Tokoh Kurcaci Bashful Dalam Cerita Snow White And Seven Dwarfs Pada Pergelaran Fairytales Of Fantasy*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.